



Article Informations
Corresponding Email:
raisyaalifa7@gmail.com

Received: 03/02/2025; Accepted:
14/02/2025; Published: 30/06/2025

UPAYA UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MENGATASI KELAPARAN DAN GIZI BURUK DI MADAGASKAR TAHUN 2020-2022

Raisya Alifa Rizkita¹⁾, Agus Subagyo²⁾, Taufan Herdansyah Akbar³⁾

Abstract

Global hunger is driven by poverty, conflict, and climate change, with Madagascar being one of the most severely affected countries. The 2022 Global Hunger Index classifies Madagascar as facing a serious food crisis, exacerbated by extreme weather and economic instability. This study analyzes UNICEF's role in addressing hunger and malnutrition in Madagascar from 2020 to 2022 using a qualitative descriptive method. Through the Essential Nutrition Portfolio (ENP), UNICEF aims to improve child nutrition through coordinated interventions, including nutrition education, acute malnutrition treatment, and enhanced access to clean water and sanitation. Findings indicate that UNICEF's multi-sectoral approach contributes to food security improvements, although poverty and climate change continue to hinder program effectiveness. Further evaluation is needed to assess the long-term impact of these interventions.

Keywords: Hunger, Malnutrition, UNICEF, Madagascar, Food Security.

PENDAHULUAN

Kelaparan adalah krisis pangan ekstrem yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, ekonomi, bencana, dan perubahan iklim. Food insecurity terjadi saat kualitas dan kuantitas makanan menurun, berdampak pada kesehatan dan pertumbuhan. Sejarah mencatat kelaparan global merajalela, disebabkan oleh ketidakadilan kekuasaan, konflik, dan bencana alam.¹

¹ Asiah Hamzah, "Kebijakan penanggulangan Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia : Realita dan Pembelajaran" AKK, Vol.1 No.1 (2012) 49.

Menurut FAO, pada 2020, sekitar 768 juta jiwa mengalami kelaparan, meningkat menjadi 735,1 juta jiwa pada 2022, setara dengan 9,2% populasi dunia. Negara seperti Afghanistan, Kongo, Myanmar, Sudan Selatan, Palestina, Yaman, dan Madagaskar menghadapi darurat kelaparan akibat konflik dan perubahan iklim.²

Kelaparan global adalah krisis kompleks yang dipicu oleh kemiskinan ekstrem, ketidakstabilan politik, konflik bersenjata, dan perubahan iklim yang mengganggu produksi serta distribusi pangan. Ketimpangan ekonomi memperburuk situasi, menyebabkan akses pangan tidak merata dan meningkatkan penderitaan manusia di seluruh dunia.³ Termasuk Afrika yang menghadapi krisis kelaparan akibat perang saudara, faktor alam, dan kemiskinan ekstrem. Republik Afrika Tengah mengalami tingkat kelaparan tinggi sejak kudeta 2013, diperburuk oleh konflik, buruknya layanan kesehatan, dan rendahnya sistem pendidikan.⁴

Negara seperti Somalia mengalami darurat kelaparan akibat kekeringan dan konflik dengan Al-Shabaab, menyebabkan 260.000 kematian dan 6,2 juta orang membutuhkan bantuan. Sudan Selatan menghadapi kelaparan setelah perang saudara, dengan 100.000 orang terdampak dan 5,2 juta memerlukan bantuan. Nigeria Timur Laut juga mengalami krisis akibat konflik dengan Boko Haram, mengancam 75.000 nyawa dan 5,1 juta lainnya membutuhkan bantuan kemanusiaan.

Afrika merupakan benua besar dengan 54 negara, kaya akan sumber daya mineral, bahan bakar fosil, dan keanekaragaman hayati. Wilayahnya memiliki berbagai iklim, dari tropis hingga gurun. Beberapa pulau di Afrika, seperti Madagaskar, terkenal dengan keanekaragaman hayati dan pertanian, terutama produksi beras dan ekspor tekstil, vanila, serta hasil laut.⁵ Akan tetapi, Madagaskar termasuk negara berpendapatan rendah dengan pajak

² Farhan Arda Nugraha, Deasy Silvy Sari, Kiagus Zaenal Mubarak, "Bantuan Kemanusiaan UNICEF terhadap Anak-Anak terdampak Kelaparan dan Malnutrisi dalam Konflik Yaman", *Transborders*. Vol. 6 No.1 (2022) 36.

³ Selli Septiani "Peranan Food And Agriculture Organization (Fao) Dalam Menanggulangi Kasus Kelaparan Di Nusa Tenggara Timur, Indonesia (Periode 2014-2016)" UPN Veteran Jakarta, 2017, 2.

⁴ Diane Boudreau, Melissa McDaniel, Erin Sprout, Andrew Turgeon "Africa : Human Geography" *National Geographic* 19 october. 2023

⁵ Maureen Ann Covell, Jean Dresch, Raymond K.Kent "Madagascar" *Britania* 19 Maret. 2024

rendah dan kesejahteraan rakyat bergantung pada lokasi. Wilayah perkotaan lebih makmur, sedangkan daerah terisolasi mengalami kelaparan dan kekurangan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan layanan kesehatan.⁶ Pada 2020, tingkat kemiskinan mencapai 77,4%. Pertumbuhan ekonomi lambat, diperburuk oleh pandemi Covid-19 yang meningkatkan kemiskinan ekstrem. Selain itu, angka malnutrisi kronis mencapai 42%, menjadikan Madagaskar negara ke-10 dengan angka stunting tertinggi akibat kekurangan makanan, sanitasi buruk, dan minimnya akses air bersih serta layanan sosial.⁷

Madagaskar memiliki tingkat kerawanan pangan tinggi akibat cuaca ekstrem, kekeringan, topan, banjir, dan tanah longsor yang merusak infrastruktur dan lahan pertanian. Hal ini menyebabkan gagal panen, harga pangan tinggi, serta distribusi makanan yang tidak merata, memicu kelaparan berkepanjangan.⁸ Menurut Indeks Kelaparan Global 2022, Madagaskar tergolong dalam krisis pangan serius. Faktor utama meliputi perubahan iklim, kemiskinan, dan dampak pandemi Covid-19 yang melemahkan ekonomi, terutama di sektor pertambangan dan pariwisata. Kekeringan bertahun-tahun memperburuk malnutrisi, dengan lebih dari 90% penduduk di "Deep South" hidup di bawah garis kemiskinan. UNICEF melaporkan bahwa pada 2021, 14.000 anak dirawat akibat gizi buruk akut, angka tertinggi dalam periode tersebut.⁹

Madagaskar menghadapi tantangan besar dalam ketidakstabilan iklim dan krisis pangan, namun pemerintah telah mengambil berbagai langkah mitigasi untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satunya adalah *Initiative Emergence Madagascar* (IEM) 2019-2023, yang berfokus pada perlindungan lingkungan, pengurangan emisi, serta mitigasi dampak perubahan iklim. Selain itu, Madagaskar menerapkan *Nationally Determined Contribution* (NDC) untuk memperbarui kebijakan nasional terkait perubahan iklim.

⁶ Dominique Fayad, IMF eLibrary, "Food Insecurity and Climate Shocks in Madagascar" elibrary imf 2023 (diakses pada 2 April 2024)

⁷ Ibid

⁸ Ibid

⁹ Ibid

Dalam sektor pertanian, pemerintah telah meratifikasi dan menerapkan *Comprehensive Africa Agriculture Development Programme* (CAADP) serta menyelesaikan *National Agricultural Investment Plan* (NAIP), yang diikuti dengan penandatanganan *International Treaty on Plant Genetic Resources for Food Agriculture* (ITPGRFA) guna melindungi sumber daya genetik pangan. Selain itu, dalam aspek kemanusiaan, Madagaskar berkomitmen terhadap hak dan kesejahteraan anak dengan meratifikasi Piagam Uni Afrika tentang Hak dan Kesejahteraan Anak melalui *African Committee of Experts on the Rights and Welfare of the Child* (ACERWC)¹⁰. Langkah-langkah ini menunjukkan upaya serius pemerintah dalam menangani tantangan perubahan iklim, ketahanan pangan, serta kesejahteraan sosial di negaranya.

Dalam hubungan internasional, kelaparan merupakan isu keamanan non-tradisional yang kompleks dan membutuhkan penanganan cepat. Masalah ini dapat menyebabkan krisis gizi buruk ketika seseorang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup atau seimbang. Kelaparan bukan sekadar persoalan sosial atau ekonomi, tetapi juga pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang mendasar. Oleh karena itu, kesadaran global diperlukan untuk mencari solusi bagi jutaan orang yang masih menderita kelaparan di tengah kemakmuran dunia.¹¹

Sebagai isu kemanusiaan global, kelaparan ditangani oleh aktor hubungan internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui UNICEF, yang menjalankan program bantuan kemanusiaan. UNICEF, atau United Nations Children's Fund, adalah badan PBB yang bertujuan melindungi hak-hak anak di seluruh dunia. Organisasi ini memastikan kesejahteraan anak dengan menyediakan akses ke pendidikan, perawatan kesehatan, gizi yang cukup, air bersih, serta perlindungan dari eksploitasi dan kekerasan. Selain itu, UNICEF berperan dalam imunisasi anak,

¹⁰ Ade Suharyo, “Peran PBB Dalam Upaya Penyelesaian Isu Bencana Kelaparan di Madagaskar” PIR, Vol. 6 No.2 (2022) 176.

¹¹ UNICEF, “About UNICEF” *unicef*, (diakses pada 13 Februari 2024)

pencegahan HIV/AIDS, dan perlindungan anak dari kekerasan serta eksploitasi.¹²

Krisis yang dialami Madagaskar telah berlangsung lama, dan UNICEF telah hadir di negara tersebut sejak 1984 untuk memberikan bantuan. UNICEF berupaya memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, menyediakan akses air bersih dan sanitasi, serta meningkatkan akses pendidikan. Di Madagaskar, hanya satu dari tiga orang yang memiliki akses ke sumber air bersih, dan banyak anak tidak menyelesaikan pendidikan dasar.¹³ Dengan demikian, UNICEF memiliki peran penting dalam menangani berbagai permasalahan anak di seluruh dunia, termasuk di Madagaskar. Meskipun tidak secara langsung menangani krisis pangan, UNICEF berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, memberikan bantuan kesehatan, dan melindungi anak-anak yang terdampak, sehingga upayanya menjadi bagian penting dalam mengatasi krisis pangan di Madagaskar.¹⁴

Dalam memahami lebih mendalam mengenai upaya UNICEF dalam mengatasi kelaparan dan gizi buruk di madagaskar, maka dapat menggunakan teori neoliberalisme dalam hubungan internasional. Dalam teori neoliberalisme menjelaskan mengenai organisasi internasional dimana aktor negara bukan hanya negara tetapi keterlibatan aktor non negara sangat dibutuhkan.¹⁵ Dalam teori neoliberalisme ini dijelaskan juga mengenai neoliberalisme institusional yang dikemukakan oleh Robert Keohane. Keohane menegaskan bahwa institusi internasional dapat menciptakan kerja sama yang nyata dan lebih efektif antar negara. Teori ini mengklaim bahwa institusi, rezim, serta organisasi internasional, baik dalam lingkup global maupun regional, dapat meningkatkan dan memfasilitasi kerja sama antarnegara.¹⁶ Dengan adanya institusi atau seperangkat aturan, tindakan suatu negara dapat lebih terarah dalam berbagai bidang tertentu, termasuk

¹² Ibid

¹³ UNICEF Madagaskar, “Challenges and Opportunities for Children in Madagascar” Unicef November.2018

¹⁴ UNICEF, “What we do, Our Focus Until Now” *Unicef Madagascar 2018*.

¹⁵ Dr. Umar Suryadi Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional* (Depok : KENCANA, 2017) 106-108.

¹⁶ R.Jackson & G.Sorensen, 2013:193

dalam menangani isu-isu kemanusiaan seperti krisis pangan dan kelaparan di Madagaskar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis bagaimana *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) berperan dalam menangani kelaparan dan gizi buruk pada anak di Madagaskar tahun 2020 hingga 2022. Penelitian ini dilakukan secara berurutan dan siklikal, dimulai dari identifikasi masalah atau isu yang diteliti, diikuti dengan tinjauan literatur untuk memahami konteks yang relevan. Sehingga dapat memperjelas tujuan penelitian sebagai penggambaran dan deskripsi yang jelas mengenai upaya UNICEF dalam menangani kelaparan dan gizi buruk di Madagaskar pada periode 2020 hingga 2022.

PEMBAHASAN

Upaya UNICEF dalam menangani kelaparan dan gizi buruk di Madagaskar sejalan dengan konsep Organisasi Internasional. Dalam konteks ini, UNICEF memainkan peran kunci dalam memfasilitasi kerja sama antara lembaga internasional dan pemerintah Madagaskar guna mengatasi krisis pangan yang berdampak pada anak-anak. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan solusi berkelanjutan dalam mengurangi angka malnutrisi dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi penerus Madagaskar.¹⁷

UNICEF tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan kemanusiaan tetapi juga sebagai fasilitator kerja sama antara negara dan lembaga internasional dalam mengatasi isu-isu kesehatan serta kesejahteraan anak. Masalah gizi buruk menjadi perhatian utama UNICEF, terutama di wilayah rentan seperti Madagaskar yang menghadapi tantangan berat akibat kemiskinan, kekeringan, dan krisis pangan. Gizi buruk memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan mental anak-anak, sehingga diperlukan pendekatan kolaboratif untuk menanggulangnya. Melalui perannya, UNICEF membantu menciptakan ekosistem kerja sama

¹⁷ United Nations Children's Fund. Country Office Annual Report 2022. Unicef, 2022.

yang melibatkan pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, serta donor internasional. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada bantuan langsung, seperti penyediaan makanan terapeutik dan layanan kesehatan, tetapi juga program jangka panjang untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi krisis. Dengan pendekatan ini, UNICEF menunjukkan bagaimana organisasi internasional dapat menjadi sarana efektif dalam mendorong kerja sama global untuk mengatasi tantangan kesehatan anak di wilayah-wilayah yang paling membutuhkan.

UNICEF Memberikan Layanan Kesehatan Bagi Anak Kelaparan Dan Gizi Buruk Di Madagaskar

UNICEF memainkan peran vital dalam menangani krisis gizi buruk di Madagaskar dengan memberikan layanan kesehatan komprehensif bagi anak-anak yang mengalami kelaparan dan malnutrisi. Melalui berbagai program dan intervensi terintegrasi, UNICEF tidak hanya menyediakan perawatan medis darurat, tetapi juga berupaya meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan jangka panjang di daerah terdampak. Upaya ini mencakup penyediaan makanan terapeutik, perawatan medis, serta edukasi kesehatan bagi keluarga, dengan tujuan utama mencegah serta mengatasi malnutrisi yang mengancam nyawa.

Salah satu program unggulan UNICEF di Madagaskar adalah *Portofolio Nutrisi Esensial* (Essential Nutrition Portfolio, ENP), yang bertujuan mengurangi malnutrisi, khususnya pada anak-anak, ibu hamil, dan masyarakat umum. Program ini menitikberatkan pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, periode krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan. ENP terdiri dari tiga paket utama sesuai dengan kebutuhan spesifik penerima manfaat. Pertama, Paket Populasi Umum, yang berfokus pada peningkatan status gizi masyarakat melalui fortifikasi makanan seperti garam beryodium, tepung terigu, dan minyak nabati. Kedua, Paket Ibu Hamil, yang mencakup pemberian suplemen vitamin dan mineral, pengobatan cacingan, obat anti-malaria, serta edukasi gizi bagi ibu hamil dan menyusui guna mendukung kesehatan ibu dan janin. Ketiga, Paket Anak-anak, yang menyediakan makanan terapeutik siap pakai (RUTF) untuk pengobatan malnutrisi akut

serta promosi ASI eksklusif dan makanan pendamping bergizi bagi anak-anak.¹⁸ Melalui Portofolio Nutrisi Esensial, UNICEF berupaya menurunkan angka malnutrisi kronis di Madagaskar, di mana sekitar 47% anak di bawah lima tahun mengalami kondisi ini. Program ini diharapkan tidak hanya berdampak dalam jangka pendek pada peningkatan status gizi, tetapi juga menciptakan perubahan berkelanjutan bagi kesehatan anak-anak dan ibu hamil, serta memperkuat ketahanan pangan masyarakat secara keseluruhan.¹⁹

Selain program *Portofolio Nutrisi Esensial*, UNICEF memastikan akses layanan kesehatan primer bagi anak-anak di Madagaskar, terutama di daerah terpencil. Bekerja sama dengan pemerintah, UNICEF menyediakan pemeriksaan kesehatan, imunisasi, serta pengobatan dasar guna menekan angka penyakit yang dapat dicegah.²⁰ Imunisasi menjadi fokus utama dalam melindungi anak-anak dari penyakit menular seperti campak dan polio. Untuk menjangkau wilayah sulit, UNICEF menerapkan strategi kesehatan keliling dengan tim medis yang memberikan vaksinasi dan pemeriksaan langsung. Selain itu, UNICEF melatih tenaga kesehatan lokal, membangun serta merenovasi fasilitas kesehatan, dan menyediakan peralatan serta obat-obatan guna memastikan layanan kesehatan yang berkelanjutan dan berkualitas.²¹

Sebagai respons terhadap tingginya angka malnutrisi kronis di Madagaskar, UNICEF mengadopsi pedoman WHO dalam pencegahan dan pengobatan malnutrisi akut. Salah satu langkah utama adalah pemberian makanan terapeutik siap pakai (RUTF) serta antibiotik untuk mencegah infeksi pada anak-anak yang mengalami malnutrisi. Program ini juga berfokus pada pencegahan, dengan memastikan nutrisi optimal selama 1.000 hari pertama kehidupan. UNICEF memberikan suplemen vitamin dan

¹⁸ Agnès Guyon. "Implementing an Integrated Nutrition Package at Large Scale in Madagascar: The Essential Nutrition Actions Framework." *Food and Nutrition Bulletin*, vol. 30, no. 3, Sept. 2021, Hal.25

¹⁹ Tomomi Kitamura, dkk. "Perspectives of Health Care Workers and Village Health Volunteers on Community-Based Integrated Management of Childhood Illness in Madagascar." *Heliyon*, vol. 6, no. 11, Nov. 2020, Hal 26

²⁰ Rasoamanamihaja, Clara Fabienne . "Schistosomiasis Elimination in Madagascar: Challenges and Opportunities for Implementing the New WHO Guidelines." *BMJ Global Health*, vol. 8, no. 8, Hal 23

²¹ United Nations Children's Fund. *Country Office Annual Report 2022*. Unicef, 2022.

mineral bagi ibu hamil serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif dan makanan bergizi bagi bayi. Melalui pelatihan tenaga kesehatan, kampanye edukasi gizi, serta dukungan terhadap ketahanan pangan berbasis komunitas, UNICEF berupaya mengurangi angka malnutrisi dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di Madagaskar secara berkelanjutan.²²

UNICEF Memberikan Penguatan Sistem Pengawasan Nutrisi Di Madagaskar

UNICEF memperkuat Sistem Pemantauan Gizi di Madagaskar untuk mendeteksi dan menangani malnutrisi anak secara cepat dan efektif. Melalui penyaringan massal, pelatihan tenaga kesehatan, serta analisis data, UNICEF memastikan intervensi yang tepat guna, mengurangi prevalensi malnutrisi, dan menekan angka kematian anak akibat gizi buruk.²³

UNICEF mendukung penyaringan massal rutin di Madagaskar untuk mendeteksi dan menangani malnutrisi anak secara cepat dan efektif. Setiap bulan, sekitar 130.000 anak diperiksa melalui program ini, memungkinkan deteksi dini kasus malnutrisi dan memberikan intervensi yang tepat sebelum kondisi mereka memburuk. Penyaringan ini mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, serta parameter gizi lainnya untuk menilai tingkat keparahan malnutrisi pada anak-anak.²⁴

Selain sebagai alat deteksi dini, penyaringan massal ini juga membantu UNICEF dalam memantau tren malnutrisi secara berkelanjutan. Dengan data yang diperoleh, UNICEF dapat mengidentifikasi daerah yang paling terdampak, mengevaluasi efektivitas program gizi yang telah diterapkan, serta menyesuaikan strategi intervensi agar lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Program ini juga memungkinkan respons cepat terhadap perubahan situasi gizi, seperti ketika terjadi krisis pangan atau bencana alam. Lebih

²² United Nations Children's Fund. *Madagascar Country Office Humanitarian Situation Report No. 17*. Unicef, Apr. 2022

²³ United Nation Children's Fund. *Madagascar Country Office Humanitarian Situation Report No. 14*. Unicef, Jan. 2022

²⁴ Mboza Lwandiko. "Cries of Hunger from Children: Who Should Care?" *Social Science Research Network*, 10 July 2023, papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4505277. Diakses pada 8 Oktober 2024.

lanjut, data yang dikumpulkan dari penyaringan massal ini sangat penting dalam perumusan kebijakan kesehatan dan gizi di tingkat nasional. UNICEF bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lokal untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan program yang lebih efektif.²⁵

Untuk mengefektifkan program tersebut, UNICEF melatih lebih dari 100.000 orang tua dan tenaga kesehatan komunitas di selatan Madagaskar untuk memantau status gizi anak-anak menggunakan alat sederhana. Pelatihan ini memberdayakan masyarakat dalam deteksi dini malnutrisi, menciptakan sistem pemantauan yang berkelanjutan dan terjangkau.²⁶ Tenaga kesehatan komunitas yang terlatih dapat melakukan penyaringan sederhana, seperti mengukur berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan atas, serta memberikan edukasi gizi kepada keluarga. Dengan keterlibatan masyarakat, deteksi dini menjadi lebih cepat dan efektif, memungkinkan penanganan segera bagi anak-anak yang membutuhkan. Program ini juga meningkatkan kesadaran gizi, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan anak-anak di Madagaskar.²⁷

Sistem Pemantauan Gizi di Madagaskar mengandalkan survei Standardized Monitoring and Assessment of Relief and Transitions (SMART) untuk mengumpulkan data akurat tentang tingkat malnutrisi anak-anak. Survei ini membantu UNICEF mengidentifikasi wilayah dengan risiko tertinggi, memantau tren malnutrisi, dan mengarahkan intervensi ke daerah yang paling membutuhkan.²⁸ Data yang diperoleh memungkinkan deteksi dini kelangkaan pangan dan kondisi gizi buruk, terutama di periode kritis pasca-panen. Selain itu, analisis lebih lanjut mengungkap faktor penyebab

²⁵ Matekenya, Dunstan, et al. "Malnourished but Not Destitute: The Spatial Interplay between Nutrition and Poverty in Madagascar." *Journal of International Development*, vol. 6, no. 1, Hal.44

²⁶ Tomomi Kitamura, dkk. "Perspectives of Health Care Workers and Village Health Volunteers on Community-Based Integrated Management of Childhood Illness in Madagascar." *Heliyon*, vol. 6, no. 11, Nov. 2020, Hal 23

²⁷ Nassur, Ali-Mohamed, and Gwenaëlle Luc. "Factors Associated with Acute Malnutrition among Children Aged 6–59 Months in Haiti, Burkina Faso and Madagascar: A Pooled Analysis." *PLOS ONE*, vol. 17, no. 12, 12 Dec. 2022, Hal.36

²⁸ World Food Programme. "Malnutrition among Children Expected to Quadruple in Southern Madagascar as Drought Worsens, Warn UNICEF and WFP | World Food Programme." WFP, 26 July 2021, www.wfp.org/news/malnutrition-among-children-expected-quadruple-southern-madagascar-drought-worsens-warn-unicef. Diakses pada 21 November 2024.

malnutrisi, seperti akses terbatas ke layanan kesehatan dan pola makan buruk.²⁹ Survei SMART juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program sebelumnya dan merancang kebijakan serta strategi jangka panjang yang lebih tepat sasaran. Dengan data yang valid, UNICEF dapat mengalokasikan bantuan secara lebih efisien demi menanggulangi malnutrisi di Madagaskar.³⁰

Akses Sanitasi Dan Air Bersih Di Madagaskar Dalam Menunjang Pencegahan Gizi Buruk

Sanitasi buruk dan kurangnya air bersih berkontribusi pada gizi buruk di Madagaskar, terutama di pedesaan yang minim akses fasilitas sanitasi. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit seperti diare, yang menghambat penyerapan nutrisi dan memperburuk malnutrisi. UNICEF berupaya meningkatkan akses air bersih dan sanitasi sebagai bagian dari strategi pencegahan gizi buruk. Melalui berbagai program, UNICEF berfokus pada perbaikan kesehatan anak-anak dengan memastikan lingkungan yang lebih higienis dan mendukung pertumbuhan optimal.³¹

Program WASH UNICEF di Madagaskar bertujuan mencapai akses universal terhadap air bersih dan sanitasi pada 2030. Saat ini, lebih dari separuh populasi masih kesulitan mendapatkan sumber air layak, sementara banyak yang masih melakukan defekasi terbuka. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit yang berkontribusi pada malnutrisi, terutama di kalangan anak-anak.³² Untuk mengatasi tantangan ini, UNICEF melibatkan komunitas lokal dalam mengidentifikasi masalah kebersihan serta merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu inisiatif utama adalah pelatihan tukang batu lokal untuk memproduksi jamban rumah tangga yang terjangkau, sehingga lebih banyak keluarga dapat memiliki akses sanitasi layak. Selain itu, UNICEF juga membangun infrastruktur penting seperti

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹ Pierre-Gilles Duvernay, dkk. "Decreasing Diarrhea Cases through On-Site Sodium Hypochlorite Production in Madagascar." *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, vol. 13, no. 3, Hal. 187.

³² Tseklevs, Emmanuel dan Christiana Abonge. "Community Engagement in Water, Sanitation and Hygiene in Sub-Saharan Africa: Does It WASH?" *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, vol. 12, no. 2, Hal. 147

sistem pasokan air dan jaringan pipa, terutama di wilayah-wilayah rentan.³³ Dengan pendekatan berbasis komunitas dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, UNICEF berupaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat serta mengurangi risiko penyakit yang dapat memperburuk kondisi gizi anak-anak di Madagaskar.

UNICEF menekankan pembangunan kapasitas untuk meningkatkan akses air bersih dan sanitasi di Madagaskar. Fokus utamanya adalah melatih tenaga kesehatan dan komunitas dalam mengelola serta memelihara fasilitas WASH secara efektif. Pendekatan ini mendorong kepemilikan lokal dan keberlanjutan program. Selain itu, UNICEF bermitra dengan pemerintah daerah guna memperkuat tata kelola layanan air dan sanitasi. Dengan dukungan dan sumber daya yang lebih baik, pemerintahan lokal dapat mengelola layanan ini secara lebih efisien. Upaya ini bertujuan menciptakan sistem pengelolaan yang merata, mendukung pencegahan gizi buruk, dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.³⁴

Dalam penanganan sanitasi ini juga, UNICEF mengutamakan respons darurat dan ketahanan dalam menjaga keberlanjutan program WASH di Madagaskar. Program ini dirancang agar tetap berfungsi meskipun terjadi bencana alam, seperti siklon dan kekeringan, yang sering melanda wilayah tersebut. Dengan memperkuat infrastruktur WASH, komunitas menjadi lebih tangguh dan dapat mengurangi risiko malnutrisi akibat sanitasi yang buruk. Peningkatan infrastruktur memastikan akses air bersih dan fasilitas sanitasi tetap tersedia selama bencana, mencegah penyebaran penyakit terkait air. Selain itu, program WASH UNICEF terintegrasi dengan inisiatif kesehatan yang lebih luas untuk menekan angka malnutrisi anak. Melalui pendekatan ini, UNICEF berupaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat, aman, dan tangguh, guna meningkatkan kesejahteraan serta ketahanan masyarakat di Madagaskar.³⁵

³³ *ibid*

³⁴ United Nations, WHO, dan Unicef. *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2022*. Geneva, World Health Organization, 9 July 2024.

³⁵ *Ibid*

UNICEF Memberikan Perlindungan Dan Akses Pendidikan Anak Di Madagaskar Terkait Gizi Buruk

UNICEF telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan perlindungan dan akses pendidikan bagi anak-anak di Madagaskar, dengan fokus pada penanggulangan malnutrisi. Mengingat tingginya angka kelaparan, UNICEF menekankan bahwa pendidikan dan perlindungan anak adalah kunci dalam memutus siklus kemiskinan dan gizi buruk. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, tetapi juga membantu mengatasi faktor penyebab malnutrisi, seperti kurangnya pemahaman tentang gizi dan kesehatan. Selain itu, UNICEF berupaya menciptakan lingkungan yang aman dengan melindungi anak-anak dari kekerasan dan eksploitasi, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³⁶ UNICEF di Madagaskar juga berfokus pada pemberdayaan keluarga dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pola makan sehat dan akses pendidikan. Melalui upaya ini, UNICEF bertekad menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak, di mana mereka mendapatkan perlindungan, pendidikan berkualitas, serta kesempatan untuk mengatasi tantangan gizi buruk.³⁷

UNICEF mengintegrasikan pendidikan gizi ke dalam kurikulum sekolah untuk membekali anak-anak dengan pemahaman tentang pola makan sehat dan pentingnya asupan gizi yang cukup. Pengetahuan ini tidak hanya membantu mereka memilih makanan bergizi, tetapi juga berdampak pada keluarga, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi seimbang. Selain edukasi, UNICEF menjalankan program makan di sekolah guna memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup, meningkatkan konsentrasi, dan mendukung prestasi akademik mereka. Pendekatan ini menciptakan dampak berkelanjutan dalam mengatasi

³⁶ Nassur, Ali-Mohamed, dan Gwenaelle Luc. "Factors Associated with Acute Malnutrition among Children Aged 6–59 Months in Haiti, Burkina Faso and Madagascar: A Pooled Analysis." *PLOS ONE*, vol. 17, no. 12, Hal.36

³⁷ Niens, Janna, dan Susanne Bögeholz. "Health and Land-Use Courses of Action for Education for Sustainable Development in Madagascar: Teacher Perspectives on Possibilities for Implementation." *Journal Sustainability in Africa*, vol. 13, no. 23, Hal. 41

malnutrisi dan kelaparan, meningkatkan kesehatan anak-anak, serta memperkuat ketahanan komunitas di Madagaskar.³⁸

UNICEF memperkuat respons kemanusiaannya di Madagaskar melalui *Humanitarian Action for Children* (HAC) untuk menangani krisis gizi yang semakin memburuk akibat perubahan iklim dan bencana alam. Program ini menyediakan bantuan langsung bagi anak-anak yang terdampak malnutrisi dengan memastikan mereka tetap memiliki akses ke pendidikan dan makanan bergizi yang mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi, UNICEF berupaya tidak hanya mengatasi dampak langsung dari gizi buruk, tetapi juga membangun ketahanan jangka panjang bagi anak-anak dan komunitasnya.³⁹

Selain intervensi di bidang gizi dan pendidikan, UNICEF juga menekankan pentingnya perlindungan anak, terutama di daerah yang paling terdampak oleh krisis. Salah satu fokus utama adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dari kekerasan, eksploitasi, dan berbagai ancaman lain yang sering meningkat dalam situasi darurat. Di banyak wilayah, kondisi yang tidak stabil membuat anak-anak lebih rentan terhadap pelanggaran hak asasi mereka, termasuk eksploitasi tenaga kerja dan pernikahan dini. Oleh karena itu, UNICEF bekerja untuk memastikan setiap ruang pendidikan menjadi tempat yang aman dan mendukung, di mana anak-anak dapat belajar dan berkembang tanpa merasa terancam.⁴⁰ Melalui program perlindungan dan dukungan psikososial, UNICEF membantu anak-anak mengatasi trauma serta meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental mereka. Upaya ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan, karena anak-anak yang sehat, berpendidikan, dan merasa aman akan lebih mampu membangun masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, UNICEF tidak hanya

³⁸ Grimes, Peter. *Mapping of the Progress towards Disability Inclusive Education in Eastern and Southern African Countries, Good Practices and Recommendations*. United Nations Children's Fund, 25 Mar. 2023.

³⁹ United Nations Children's Fund. *Madagascar Humanitarian Action for Children Report*. Unicef, 2024.

⁴⁰ Bonard Henry. "Health for the People: National Community Health Worker Programs from Afghanistan to Zimbabwe." *Belli Ac Pacis*, vol. 8, no. 2, Hal.34

memberikan bantuan darurat, tetapi juga menciptakan solusi berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan masyarakat terhadap krisis di masa depan.

Sebagai agen utama dalam sektor pendidikan, UNICEF bekerja erat dengan Pemerintah Madagaskar untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif serta mengatasi hambatan yang dihadapi anak-anak yang menderita malnutrisi. Kerja sama ini mencakup advokasi kebijakan, penyusunan langkah-langkah legislatif, dan penguatan sistem pendidikan agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang mengalami gizi buruk. UNICEF memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi anak-anak dari kelompok rentan. Melalui kemitraan dengan pemerintah, UNICEF berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap anak, terlepas dari kondisi sosial dan kesehatan mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan masa depan yang lebih baik.⁴¹

Strategi UNICEF dalam menangani tantangan ini mengadopsi pendekatan lintas sektor yang menghubungkan pendidikan dengan aspek kesehatan, gizi, air bersih, dan sanitasi. Dengan menangani isu-isu yang saling berkaitan seperti malnutrisi, kemiskinan, dan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, UNICEF berupaya memutus siklus ketertinggalan yang sering kali mempengaruhi anak-anak dari keluarga kurang mampu. UNICEF menyadari bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas sangat erat kaitannya dengan kondisi kesehatan anak, ketersediaan pangan bergizi, serta fasilitas air bersih dan sanitasi yang memadai. Oleh karena itu, program-program pendidikan yang dikembangkan juga mencakup penyediaan makanan bergizi di sekolah, peningkatan akses air bersih, serta edukasi tentang kebersihan dan kesehatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat.⁴²

Selain itu, UNICEF juga mendukung pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan yang dihadapi

⁴¹ Ibid

⁴² Ibid

anak-anak yang mengalami gizi buruk. Pelatihan ini mencakup teknik pengajaran yang lebih inklusif, pemahaman tentang dampak malnutrisi terhadap perkembangan kognitif anak, serta strategi dalam memberikan dukungan psikososial bagi siswa yang mengalami hambatan belajar akibat kondisi kesehatan mereka. Dengan pendekatan ini, UNICEF memastikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat dukungan bagi anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih.⁴³

Pendekatan multi-sektoral ini menegaskan bahwa solusi jangka panjang terhadap masalah malnutrisi dan ketidaksetaraan pendidikan di Madagaskar membutuhkan keterlibatan berbagai sektor untuk menciptakan perubahan sistemik. Dengan mengintegrasikan upaya dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, UNICEF berupaya menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi anak-anak Madagaskar, memberi mereka peluang lebih besar untuk tumbuh sehat, mendapatkan pendidikan berkualitas, dan meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan.⁴⁴

KESIMPULAN

UNICEF menangani kelaparan dan gizi buruk di Madagaskar dengan pendekatan holistik dan multi-sektoral, berfokus pada peningkatan status gizi anak, akses pendidikan inklusif, serta layanan kesehatan dan sanitasi. Melalui program seperti Essential Nutrition Portfolio (ENP), UNICEF mengurangi malnutrisi dengan intervensi terkoordinasi, seperti penyuluhan gizi, pengobatan malnutrisi akut, serta peningkatan akses air bersih dan sanitasi. Kolaborasi dengan otoritas lokal dan pemangku kepentingan juga diperkuat untuk memastikan anak-anak mendapatkan kesempatan belajar dan berkembang secara setara. Program pemantauan gizi, pelatihan petugas kesehatan, dan pengumpulan data mendukung respons cepat dan efektif terhadap masalah malnutrisi. Dengan pendekatan integratif, UNICEF menghubungkan pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan gizi guna memutus

⁴³ Matekenya, Dunstan, dkk. "Malnourished but Not Destitute: The Spatial Interplay between Nutrition and Poverty in Madagascar." *Journal of International Development*, vol. 6, no.1, Hal.33

⁴⁴ Ibid

siklus kemiskinan dan malnutrisi, menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak Madagaskar serta berkontribusi pada pembangunan negara secara keseluruhan.

REFERENSI

Bakry, Umar Suryadi. Dasar-Dasar Hubungan Internasional. Depok: Kencana, 2017, hal. 106–108.

Bonard, Henry. “Health for the People: National Community Health Worker Programs from Afghanistan to Zimbabwe.” *Belli Ac Pacis*, vol. 8, no. 2, 12 Sept. 2022, hal. 22–54.

Covell, Maureen Ann, Jean Dresch, and Raymond K. Kent. “Madagascar.” *Britannica*, 27 Mei 2024. Internet. 29 Mei 2024. [www.britannica.com/place/Madagascar](www.britannica.com/place/Madagascar).

Duvernay, Pierre-Gilles, et al. “Decreasing Diarrhea Cases through On-Site Sodium Hypochlorite Production in Madagascar.” *Journal of Water Sanitation and Hygiene for Development*, vol. 13, no. 3, 22 Feb. 2023, hal. 187–196.

Fayad, D. (2023). Food Insecurity and Climate Shocks in Madagascar. IMF eLibrary. Diakses pada 2 April 2024.

Grimes, Peter. Mapping of the Progress towards Disability Inclusive Education in Eastern and Southern African Countries, Good Practices and Recommendations. United Nations Children’s Fund, 25 Mar. 2023.

Hamzah, A. (2012). “Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Kelaparan di Indonesia: Realita dan Pembelajaran.” *AKK*, vol. 1, no. 1, hal. 49.

Kitamura, Tomomi, et al. “Perspectives of Health Care Workers and Village Health Volunteers on Community-Based Integrated Management of Childhood Illness in Madagascar.” *Heliyon*, vol. 6, no. 11, Nov. 2020, hal. 21–32.

Lwandiko, Mboza. "Cries of Hunger from Children: Who Should Care?" Social Science Research Network, 10 July 2023. Diakses pada 8 Oktober 2024.

papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4505277.

Matekenya, Dunstan, et al. "Malnourished but Not Destitute: The Spatial Interplay between Nutrition and Poverty in Madagascar." *Journal of International Development*, vol. 6, no. 1, 3 Oct. 2024.

Nassur, Ali-Mohamed, and Gwenaelle Luc. "Factors Associated with Acute Malnutrition among Children Aged 6–59 Months in Haiti, Burkina Faso, and Madagascar: A Pooled Analysis." *PLOS ONE*, vol. 17, no. 12, 12 Dec. 2022, hal. 35–42.

Niens, Janna, and Susanne Bögeholz. "Health and Land-Use Courses of Action for Education for Sustainable Development in Madagascar: Teacher Perspectives on Possibilities for Implementation." *Journal Sustainability in Africa*, vol. 13, no. 23, 1 Dec. 2021, hal. 33–45.

Nugraha, Farhan Arda, Deasy Silvy Sari, and Kiagus Zaenal Mubarak. "Bantuan Kemanusiaan UNICEF terhadap Anak-Anak Terdampak Kelaparan dan Malnutrisi dalam Konflik Yaman." *Trans Borders*, vol. 6, no. 1 (2022).

Septiani, Selli. "Peranan Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Menanggulangi Kasus Kelaparan di Nusa Tenggara Timur, Indonesia (Periode 2014-2016)." Skripsi, UPN Veteran Jakarta, 2017.

Suharyo, A. (2022). "Peran PBB dalam Upaya Penyelesaian Isu Bencana Kelaparan di Madagaskar." *Power in International Relation*, vol. 6, no. 2.

Tsekleves, Emmanuel, and Christiana Abonge. "Community Engagement in Water, Sanitation, and Hygiene in Sub-Saharan Africa: Does It WASH?" *Journal of Water, Sanitation and Hygiene for Development*, vol. 12, no. 2, 17 Jan. 2022, hal. 143–156.

UNICEF. “About UNICEF.” UNICEF. Internet. 13 Maret 2024.
[www.unicef.org/aboutunicef](www.unicef.org/aboutunicef).

UNICEF. “Challenges and Opportunities for Children in Madagascar.”
UNICEF, November 2018. Internet. 11 Maret 2024.
[www.unicef.org/madagascar/en/reports/challenges-and-opportunities-children-madagascar]

UNICEF. Country Office Annual Report 2022. UNICEF, 2022.

UNICEF. Madagascar Country Office Humanitarian Situation Report No. 14.
UNICEF, Jan. 2022.

UNICEF. Madagascar Country Office Humanitarian Situation Report No. 17.
UNICEF, Apr. 2022.

UNICEF. Madagascar Humanitarian Action for Children Report. UNICEF,
2024.

UNICEF. “The Potential Impact of the COVID-19 Pandemic on Children in
Madagascar 2021.” UNICEF. Internet. 16 Maret 2024.
[www.unicef.org](www.unicef.org).

UNICEF. Nutrition Investment Case in Madagascar Summary. UNICEF,
2021.

UNICEF. “What We Do, Our Focus Until Now.” UNICEF. Internet. 17 Maret
2024. [www.unicef.org](www.unicef.org).

World Food Programme. “Malnutrition among Children Expected to
Quadruple in Southern Madagascar as Drought Worsens, Warn UNICEF
and WFP.” World Food Programme, 26 July 2021. Accessed 21 Nov.
2024.[www.wfp.org/news/malnutrition-among-children-expected-quadruple-southern-madagascar-drought-worsens-warn-unicef](

